

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Faktanya, mendorong pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak menghasilkan pencapaian dan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Diyakini bahwa dengan meningkatkan pengetahuan kita tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, kita dapat memaksimalkan aspek-aspek perkembangan mereka dan membantu mereka tumbuh menjadi generasi penerus yang lebih baik (Ulumuddin M Ihya, 2014). Seberapa besar pengaruh pengasuhan terhadap semua bagian perkembangan anak, seberapa besar pengasuhan membentuk dan mengembangkan semua aspek perkembangan anak, dan seberapa besar lingkungan sekolah hanya berfungsi sebagai lingkungan pelengkap yang mendorong perkembangan anak (Tsani, 2016).

Dalam penelitian Djanah (2021) menjelaskan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ditunjukkan oleh kemandirian anak yang tumbuh, pengendalian diri, kemampuan untuk membentuk persahabatan yang kuat, kemampuan untuk menangani stres, dan minat dalam berbagai kegiatan. Mencoba ide-ide baru dan bekerja dengan orang lain. berdasarkan temuan dari penelitian (Septi et al, 2017), Konsep pengasuhan demokratis secara keseluruhan sangat bagus. Karena keluarga adalah instruktur pertama anak, ini menunjukkan peran penting yang dimiliki orang tua dalam menumbuhkan

kemandirian pada anak. Praktik mengasuh anak sangat penting untuk pengembangan perilaku mandiri, dan teknik pengasuhan demokratis dapat membantu menciptakan anak-anak dengan kepribadian mandiri yang tidak mudah bergantung pada orang lain.

Pada penelitian Alfiah, (2020) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di TK AL-Muhajirin Kota Makassar dikatakan ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak pra sekolah karena pola asuh demokratis adalah pola asuh terbaik karena menggabungkan dua gaya asuh ekstrim yang tidak terlalu agresif dan tidak terlalu liberal. Orang tua yang memiliki pola asuh seperti ini membuat anak-anaknya menjadi orang-orang hebat. Kontrol dalam keluarga tetap pada orang tua, tetapi orang tua lebih dari bersedia untuk bernegosiasi dengan anak-anak mereka. Anak-anak masih dapat melakukan apapun yang mereka inginkan selama orang tua mereka mengawasi mereka.

2.2 Konsep Pola Asuh Demokratis

2.2.1 Definisi Pola Asuh Demokratis

Pola asuh adalah ketika orang tua dan anak berinteraksi dan berkomunikasi selama kegiatan parenting, sikap dan perilaku mereka disebut sebagai parenting. Anak-anak terus-menerus mengamati, menyerap, dan meniru sikap dan perilaku orang tua mereka, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar tertanam dalam kebiasaan anak-anak itu (Yopi, 2020). Gaya

pengasuhan adalah salah satu aspek yang mempengaruhi bagaimana anak-anak prasekolah berkembang, dan pengasuhan yang baik diyakini dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang seharusnya sesuai dengan usia mereka (Iflah, et al, 2016).

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang memperlakukan anak dengan mengutamakan emosi dan kepedulian, secara rasional mengutamakan kepentingan anak, sehingga membentuk kepribadian anak (Risfi & Hasanah, 2020). Pengasuhan demokratis mengacu pada gaya pengasuhan di mana orang tua mempertahankan tingkat kontrol orang tua yang tinggi sambil memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk berimajinasi dan mengeksplorasi topik yang berbeda sesuai dengan bidang keahlian mereka (Djamarah, 2014). Pola asuh demokratis adalah model pengasuhan di mana orang tua menerima dan berpartisipasi penuh dalam diri anak-anaknya, tidak melampaui kemampuan anak, memberikan kemandirian anak dalam pengambilan keputusan dan perilaku, dan menunjukkan sikap ramah terhadap anak. Orang tua kerap mendorong apa yang diperbuat anak-anak mereka, tanpa membatasi potensi atau daya cipta mereka, tetapi mereka juga terus membimbing dan mengarahkan mereka. (Sari, et al 2015).

Berdasarkan definisi diatas bahwa pola asuh demokratis ialah pola pengasuhan yang membiarkan anak bebas untuk melakukan pendalaman kemampuan anak, mendukung dan mengarahkan anak melakukan tindakan dengan batas pengawasan. Orang tua bersifat hangat, peduli kepada anak serta mengutamakan kepentingan anak secara rasional.

2.2.2 Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Anak tetap dapat bertindak sesuai dengan keinginannya selama masih berada di bawah kendali orang tuanya apabila orang tua memiliki pola asuh yang demokratis, yang ditandai adanya kontrol dari mereka di dalam rumah tetapi kemauan yang kuat untuk bernegosiasi dengan anak (Septiawati, et al, 2016).

Pengasuhan demokratis memungkinkan anak-anak untuk membuat pilihan dan mengambil inisiatif, dan disposisi mereka terhadap mereka baik. Orang tua terus-menerus mendorong anak-anak mereka dalam apa pun yang mereka lakukan, tanpa membatasi potensi atau daya cipta mereka, tetapi mereka juga tetap bersama dan mengawasi mereka (Sari, et al, 2015). Pola asuh demokratis orang tua mampu memberikan nasehat, mengajari anaknya berperilaku dan berbuat sesuatu, dan orang tua mendengarkan keluhan anaknya (Qusairi, 2016)

Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, orang tua memperhitungkan kebutuhan dan minat praktis mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis seringkali memberikan segala macam kehangatan, mengawasi aktivitas anak, memberikan kemandirian dan tanggung jawab, merangkul perilaku agresif anak, dan siap bernegosiasi dengan mereka (Sari, et al, 2020). Orang tua dari pola asuh demokratis melihat anaknya memiliki kemampuan dan potensi untuk memecahkan masalah, sehingga anak dapat mengekspresikan pendapatnya secara bebas,

dan keberpihakan orang tua dengan salah satu anaknya diminimalkan dengan adanya kebebasan berpendapat (Zannah, et al, 2021). orang tua yang mudah didekati dengan anak-anak mereka. Aturan dibuat oleh kedua belah pihak. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka, dan mereka belajar bagaimana bereaksi terhadap ide-ide orang lain (Moroki, 2020).

2.2.3 Manfaat Pola Asuh Demokratis

Salah satu anggota keluarga yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan psikologis anak adalah orang tua. Orang tua adalah guru pertama anak-anak mereka karena pendidikan awal anak meletakkan dasar bagi perkembangan masa depan mereka. (Norfitri, 2021). Baik orang tua maupun anak-anak dapat mengambil manfaat dari pola asuh demokrasi, dan anak-anak akan lebih menghargai orang tua mereka yang menerapkan pola asuh demokratis, sehingga terjadi komunikasi yang lebih baik antara anak dan orang tuanya (Kundre & Bataha, 2019). Pola asuh demokratis mengajar anak-anak untuk jujur, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan memiliki keyakinan pada orang lain. (Muhadi, 2015).

Manfaat lainnya seperti dalam setiap kegiatan yang dilakukan, Orang tua memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan emosi mereka sambil tetap menjalankan otoritas orang tua atas mereka, untuk mempertahankan tingkat perlakuan orang tua yang wajar terhadap anak-anak. Seseorang pada dasarnya tumbuh subur ketika mereka hidup dalam lingkungan keluarga yang baik dan lingkungan pengasuhan yang baik, terlepas dari lingkungan

mereka berada di rumah, di lingkungan mereka, atau di sekolah. anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap pendidikan orang tuanya (Iflah, et al, 2016). Pola asuh demokratis memungkinkan anak bersosialisasi dengan teman sebayanya dan anak akan memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan kemudian mampu mengambil keputusan yang baik (Qusairi, 2020).

2.2.4 Kelebihan Pola Asuh Demokratis

Manfaat dari pola asuh demokratis, atau pola asuh yang menumbuhkan rasa keintiman emosional antara orang tua dan anak dan menumbuhkan kedamaian keluarga di mana anak merasa bebas untuk bertindak sesuka hati namun tetap tunduk pada aturan yang jelas (Rauf, 2020). Pola asuh demokratis membuat anak menjadi anak yang berpikiran terbuka, santai, dan dapat bersosialisasi (Restiani, et al, 2017).

Anak-anak dari orang tua ini biasanya menunjukkan interaksi teman sebaya yang positif, kesuksesan, dan rasa harga diri yang sehat. (Wina, et al, 2016). Manfaat dari pendekatan pola asuh demokratis ini adalah anak dapat mengatur perilakunya berdasarkan apa yang pantas di lingkungan sekitarnya. Ini mempromosikan kemandirian, akuntabilitas, dan kepercayaan diri pada anak-anak. Karena orang tua selalu mendorong anak-anaknya untuk mandiri, kreativitas mereka berkembang (Muhamadi, 2015).

2.2.5 Faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Demokratis Orang Tua

1. Keluarga Pengasuh

Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab utama atas segala pengasuhan, bimbingan dan perlindungan terhadap anaknya, bahkan sejak ia

bayi hingga masa remaja. Mengenalkan anak pada nilai-nilai budaya, pendidikan, norma dan moral, dimulai dari lingkungan rumah. Sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap pembelajaran anak, orang tua memberinya dorongan atau semangat dan motivasi sekaligus pengawasan (Qusairi, 2016)

Anak-anak yang dirawat dengan baik oleh orang tua mereka dibesarkan dengan benar, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang terbaik. Karena mereka adalah pengasuh keluarga utama yang mendidik, mendorong, dan memberikan contoh positif bagi anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin, orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini dan sesuai dengan usia anaknya, diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh yang memadai. (Kundre & Bataha, 2019).

Pengasuhan kakek-nenek sering terjadi di masyarakat, yang disebabkan oleh beberapa masalah dalam keluarga anak, yaitu berbagai alasan seperti kendala keuangan keluarga, yang sedikit banyak dapat memengaruhi pembentukan perilaku prososial pada anak-anak prasekolah (Haryani, et al, 2022). Ada kekhawatiran bahwa pola asuh ini terlepas dari kenyataan bahwa pengasuhan adalah salah satu komponen terpenting dalam membina kemandirian dan perkembangan kognitif anak, pengasuhan nenek terhadap cucunya dapat menghambat kemampuan mereka untuk menjadi mandiri dan cerdas. (Latifah, et al, 2016).

2. Pekerjaan Orang Tua

Maraknya ibu bekerja mengubah komposisi dan fungsi keluarga, khususnya tanggung jawab ibu dalam membesarkan anak (Latifah, et al. 2016). Anak dengan ibu bekerja dapat menyebabkan kurangnya waktu antara ibu dan anak. Ini berarti lebih sedikit waktu bersama dan lebih sedikit kesempatan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak (Rokhman, 2016). Konsekuensi positif dan negatif dari pekerjaan dapat ditunjukkan dalam pengasuhan anak. Stres di tempat kerja dapat menyebar dan membahayakan pengasuhan, namun kesejahteraan pekerjaan dapat menghasilkan pengasuhan yang lebih sehat (Baiti, 2020 dalam Santrock).

Ibu yang bekerja kurang terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka daripada ibu yang tinggal di rumah, yang memiliki kesempatan untuk memotivasi dan merangsang anak-anak mereka. Ini memiliki efek negatif pada perkembangan anak, terutama dalam hal mempromosikan perkembangan bahasa (Kundre & Bataha, 2019). Dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, anak yang ditempatkan di penitipan anak akan mendapat manfaat dari kemampuan ibu bekerja untuk mempekerjakan pengasuh terlatih, kontak sosial yang baik, pertumbuhan kognitif, dan kecerdasan motorik yang cepat (Kundre & Bataha, 2019).

3. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi akan berusaha untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka, juga akan lebih mampu berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anak-anak mereka berkembang (Dasmo, 2015). Eksistensi orang tua adalah pendidik utama, meletakkan dasar pendidikan bagi anak, bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, menjadikan mereka dewasa lahir dan batin, dan memungkinkan mereka menerima pemikiran ilmiah yang bermanfaat dan berbagai budaya, ini adalah orang tua. (Baiti, 2020).

Jika dibandingkan dengan orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah, orang tua yang pendidikannya tinggi lebih mungkin untuk mempraktikkan pola asuh yang efektif. Orang tua yang sebelumnya telah mempraktikkan pengasuhan demokratis dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam pengaturan ini dan mengadopsi paradigma pengasuhan demokratis. Semakin mudah mendapatkan informasi terutama tentang pola asuh yang dapat berdampak pada terhambatnya pertumbuhan anak, maka semakin terdidik seseorang (Kundre & Bataha, 2019). Pendekatan pola asuh demokratis lebih sering digunakan oleh orang tua yang telah mendapatkan pendidikan parenting dibandingkan oleh orang tua yang tidak (Muhadi, 2015).

2.3 Perkembangan Anak Usia Prasekolah

2.3.1 Definisi Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Perkembangan adalah pola yang berulang termasuk perubahan komposisi tubuh, ide, emosi, atau tindakan yang dibawa oleh pengalaman, pembelajaran, dan proses pematangan. Seiring dengan berjalannya kehidupan, perkembangan merupakan suatu proses yang dinamis dan berlangsung terus-menerus yang ditandai dengan rangkaian peningkatan, kondisi konstan dan penurunan (Mansur, 2019). Menurut Soetjaningsih dalam Teviana & Maria (2012) Usia prasekolah adalah usia sebelum seorang anak masuk sekolah. Periode ini, juga dikenal sebagai anak usia dini, berlangsung pada usia 3-6 tahun. Anak-anak melewati masa pertumbuhan dan perkembangan di mana mereka berkembang secara fisik, memperoleh kemampuan baru, dan mental. Peningkatan aktivitas fisik, bakat, dan proses mental semuanya berkontribusi pada perkembangan (Depkes RI, 2016).

Kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, perkembangan emosional, dan pertumbuhan otak semuanya berkembang pesat sepanjang tahun-tahun prasekolah, meletakkan dasar bagi perkembangan selanjutnya, sehingga peran keluarga sangat penting dalam memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak. Pembangunan yang dioptimalkan sepenuhnya termasuk pendidikan, keperawatan, kesehatan, gizi dan pendidikan. Perlindungan, sebagai tumbuh kembang anak saling berbeda dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Afandi, et al., 2013).

Dari definisi diatas maka perkembangan anak pra sekolah merupakan perubahan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks pada usia 3 sampai

6 tahun dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting dalam kehidupan anak.

2.3.2 Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Anak sudah mulai menunjukkan perkembangan dan siap memasuki sekolah sepertinya belum bisa menilai sesuatu hanya berdasarkan apa yang disaksikannya, sehingga ia harus terus mengambil pelajaran dari didikan dan pengalamannya bersama orang tuanya (Teviana, 2012). Setiap anak berkembang pada tingkat yang bervariasi tergantung pada usia mereka, dengan peningkatan kapasitas mental dari waktu ke waktu (Arifin, 2016). Perkembangan pada anak prasekolah mencakup perkembangan motorik, sosial, bahasa, dan pribadi. Dua bagian perkembangan motorik anak, yang disebut motorik kasar dan motorik halus, tidak dapat dipisahkan dari gerakan dan keinginan anak yang terus-menerus untuk bermain karena dunia anak adalah dunia tempat bermain dan belajar. dengan kapasitas kemandirian, interaksi sosial, dan interaksi lingkungan. Anak-anak mulai menghasilkan kalimat yang lebih besar dalam bahasa pengucapan kata yang lebih baik, terkadang secara tata bahasa dan terkadang tidak (Septiani, et al, 2019).

Perkembangan anak usia 3 tahun perkembangan motorik kasar anak dengan mampu melempar bola lurus dengan jarak 1,5 meter serta melompat dengan mengangkat kedua kaki tanpa didahului lari (Batlajery, et al, 2021)

Perkembangan bahasa anak ditunjukkan dengan perbendaharaan kata yang semakin berkembang, penggunaan bahasa yang lebih konsisten, dan kemampuan menghubungkan kalimat satu dengan yang lain. Perkembangan motorik halus anak ditunjukkan dengan kemampuannya melukis salib, berpakaian dan membuka baju sendiri, dan meniru garis vertikal yang membentuk menara 8 kubus. (Darmawan,2019).

Anak usia 4 tahun menunjukkan perkembangan motorik besar yang baik, seperti berlari ke depan dan melompat, dan perkembangan motorik halus yang baik, seperti menirukan lingkaran, menggunakan sendok, dan menyusun balok. Pada tahap perkembangan bahasa ini, kalimat dengan dua atau lebih kalimat sederhana dan hubungan proporsional terkoordinasi dipelajari dengan sangat rinci. (Batlajery, et al, 2021)

Perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia lima tahun, seperti melempar dan menangkap bola besar dengan tangan kaku dan berlari dengan kecepatan sepertiga dari kecepatan orang dewasa, serta keterampilan motorik halus, seperti menggantingkan baju, meniru bentuk sederhana, dan membuat gambar sederhana (Batlajery, et al, 2021) Perkembangan bahasa pada usia ini anak sudah bisa menjawab pertanyaan sederhana dengan jawaban singkat, Sedangkan pada perkembangan sosialisasi kemandirian anak bereaksi tenang saat ditinggalkan dan berpakaian sendiri tanpa bantuan (Depkes RI, 2016).

Perkembangan anak usia 6 tahun pada Keterampilan motorik halus anak-anak termasuk menggambar, Buat pola persegi yang rumit dan tiru

angka dan huruf dasar. Dalam hal kemampuan motorik kasar, anak dapat menyeimbangkan dengan satu kaki, berlari jarak jauh tanpa tersandung, dan menggambar. (Batlajery, et al, 2021). Pada perkembangan bahasa anak mampu menjawab pertanyaan dengan ditunjukan gambar berwarna. Sedangkan perkembangan sosialisasi kemandirian pada usia ini, anak sepenuhnya berpakaian sendiri tanpa bantuan (Depkes RI, 2016).

2.3.3 Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

1. Warisan Genetik

Keturunan, paparan agen teratogenik selama kehamilan, penyakit pascapersalinan, paparan obat-obatan berbahaya, dan pematangan adalah beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perkembangan. Genetika juga memiliki peran dalam IQ dan ciri kepribadian lainnya (Mansur, 2019). Pengaruh genetik ini bersifat turun temurun, artinya bentuk fisik seseorang ditentukan secara genetik. Faktor genetik memengaruhi seberapa cepat tulang, organ seks, dan saraf tumbuh dan berkembang. Inilah hasil akhir dari proses turun (Suhartanti, et al, 2019)

2. Status Kesehatan

Sepanjang hidup anak, mereka yang sehat berkembang secara normal. Namun, tahap perkembangan anak mungkin terpengaruh jika mereka memiliki penyakit atau cacat. Tahapan perkembangan dapat dipengaruhi oleh penyakit atau kecacatan. Individu yang sakit kronis dapat mengalami keterlambatan perkembangan (Delaune&Ladner, 2011).

Percepatan tumbuh kembang sangat mudah pada anak dalam kondisi fisik yang baik. Sebaliknya bila gangguan perkembangan fisik yang sering disebut dengan gangguan fisik merupakan beberapa kondisi yang dapat berdampak pada tumbuh kembang anak jika kesehatannya buruk. (celah, strabismus, kaki cacat) Gangguan gerak, gangguan bicara, Gangguan sosial pribadi, gangguan perkembangan intelektual (misalnya, keterbelakangan mental), gangguan perkembangan perilaku (ADHD, ketidakmampuan belajar, depresi) (Suhartanti, 2019). Perkembangan yang lambat dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah distonia atau penyakit neuromuskular (Diana, 2019).

3. Lingkungan

Berbagai tahap perkembangan faktor lingkungan, seperti kemiskinan dan kekerasan, dapat mengubah arah perkembangan anak. Efek dari setiap faktor dapat terjadi secara independen, namun saling terhubung (Mansur, 2019). Lingkungan memiliki dampak terbesar pada terwujud atau tidaknya potensi alam. Potensi bawaan dapat diwujudkan dalam pengaturan yang cukup baik, tetapi lingkungan yang buruk akan menghalanginya. Lingkungan yang bersifat “bio-fisik-psikososial” ini berdampak pada kehidupan manusia sehari-hari, mulai dari pembuahan hingga kematian (Suhartanti, 2019).

4. Kebudayaan

Memperoleh bakat khusus selama setiap tahap pertumbuhan. Penguasaan tugas yang ditentukan secara budaya terkait usia terjadi, misalnya,

norma budaya memiliki dampak signifikan pada berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk belajar toilet training. Rutinitas keluarga dapat secara halus atau eksplisit menyampaikan bagaimana mereka melihat orang-orang dari ras atau budaya yang berbeda. Ketika anak-anak prasekolah menumbuhkan hati nurani mereka, toleransi mungkin berdampak pada moral anak (Mansur, 2019).

5. Pertemanan

Anak-anak prasekolah membutuhkan keterlibatan sosial dengan teman sebayanya karena perkembangan sosial bergantung pada mereka belajar bagaimana berteman. Anak-anak di daerah yang sama, taman kanak-kanak, atau anak-anak penitipan anak mungkin berteman. Seseorang yang dapat dipedulikan, diajak bicara, dan bermain dengan anak prasekolah adalah teman istimewa (Mansur, 2019).

6. Pola Asuh

Pola asuh yang optimal untuk anak-anaknya menjadikan perkembangan anak kuat, mandiri dan tidak bergantung pada yang lainnya (Desi, et al, 2018). Faktor pengabaian dari pengasuh dan kekerasan anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan (Mansur, 2019). Model dan gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap seberapa baik keluarga mendidik anaknya (Wibowo, 2012). Kepribadian anak yang sehat adalah hasil dari pola asuh yang tepat, yang meliputi selalu memberikan kasih sayang, mengatur emosi, dan melatih anak. Hal ini berdampak signifikan terhadap perkembangan anak usia prasekolah, termasuk

perkembangan sosial pribadinya, keterampilan bahasa, serta keterampilan motorik halus dan kasarnya (Kundre & Bataha, 2019).

Salah satu unsur yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini adalah pola asuh orang tua. Anak diharapkan dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kualitas usianya dengan dukungan pola asuh yang tepat. (Diana, 2019). Menurut (Adawiah, 2017 dalam Hurlok) terdapat tiga pola asuh yaitu Sebuah gaya perilaku pengasuhan di mana orang tua terhubung dengan anak-anak, mereka dan membiarkan melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa meminta dapat digambarkan sebagai pola asuh permisif. Akibat kurangnya tuntutan dan pembatasan yang kuat dalam gaya pengasuhan ini, maka kontrol terhadap anak-anak menjadi sedikit. Pola asuh otoriter adalah ketika orang tua menetapkan batasan yang harus dipatuhi dengan ketat, tanpa membiarkan anak menyuarakan pikirannya, dan ketika anak yang tidak mematuhi diancam dengan hukuman. Di bawah bimbingan saling pengertian antara anak dan orang tua, orang tua yang mempraktikkan pengasuhan demokratis menunjukkan dan menghormati kebebasan yang tidak mutlak dan, jika keinginan dan pendapat anak-anak mereka tidak sesuai, menawarkan pemberian yang adil dan tidak memihak. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini memperoleh rasa tanggung jawab dan kapasitas untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial.

2.3.4 Aspek Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

1. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial manusia, khususnya aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan emosi, kepribadian, dan motivasi, tercakup dalam perkembangan psikososial (Saputro & Talan, 2017). Tujuan pengembangan psikososial prasekolah adalah untuk membangun rasa inisiatif dan rasa malu karena anak prasekolah adalah pelajar yang ingin tahu yang sangat tertarik untuk mempelajari hal-hal baru. Ketika mereka berhasil menyelesaikan suatu kegiatan, anak-anak prasekolah merasakan pencapaian dan bangga pada orang dewasa yang mendukung inisiatif anak-anak mereka. (Mansur, 2019). keluarga dan kematangan anak merupakan dua aspek yang mempengaruhi perkembangan sosial individu anak prasekolah. Dinamika dan praktik keluarga menciptakan lingkungan yang baik untuk sosialisasi anak-anak. (Saputro & Talan, 2017).

Pada tahap ini dalam perkembangan psikososial anak mereka, orang tua harus memahami bahwa interaksi dengan orang lain adalah cara anak prasekolah memperoleh pengendalian diri, agar anak usia sekolah dapat mengembangkan kapasitasnya untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan bakatnya di berbagai bidang, seperti keterlibatan dan prestasi saat belajar, orang tua berperan penting dalam perkembangan psikososialnya. (Eka, 2015).

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak berkaitan dengan kemampuan otak dan oleh karena itu erat kaitannya dengan kecerdasan atau tingkat kecerdasannya. Kemampuan untuk berpikir, mengingat, menganalisis, belajar, dan secara umum melakukan aktivitas mental yang lebih tinggi dikenal

sebagai fungsi kognitif (Shantika, 2017). Fasilitas untuk sekolah awal sangat penting untuk mendorong perkembangan kognitif anak-anak.. Mereka menciptakan pengalaman belajar, memberikan peranah sesuai kebutuhan, mengatur materi dan lingkungan dengan hati-hati, dan memanfaatkan waktu belajar yang tersedia. Orang tua dapat membantu anak-anak dalam belajar bagaimana memahami dunia di sekitar mereka dan menjadi antusias belajar (Mansur, 2019).

3. Perkembangan Motorik

untuk melakukan aktivitas rutin seperti berdiri dan bergerak, berlari sambil mengawasi sesuatu, atau duduk tegak di meja, seseorang membutuhkan kemampuan motorik kasar, yang memerlukan gerakan tubuh lengkap dan otot-otot besar. Keterampilan bersepeda, skuter, dan renang yang melibatkan kemampuan melempar, menangkap, dan menendang, serta koordinasi mata-tangan (Mansur, 2019). Keterampilan motorik halus berbeda dengan keterampilan motorik kasar yang membutuhkan perawatan diri, misalnya memakai sepatu, memakan makanan sendiri, gosok gigi sendiri. Sejak lahir hingga usia delapan tahun, anak-anak terus mengembangkan, meningkatkan, menggabungkan, dan mengintegrasikan keterampilan motorik mereka. Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dari proses ini. (Mansur, 2019).

4. Perkembangan Bahasa

Anak prasekolah berkomunikasi secara konkret karena mereka belum dapat berpikir secara abstrak. Terlepas dari sifatnya yang spesifik, komunikasi

anak prasekolah bisa sangat kompleks, anak dapat berbicara tentang mimpi dan imajinasi. Selain menguasai kosakata dan belajar menggunakan tata bahasa dengan benar, daya tangkap bahasa anak prasekolah juga meningkat (Mansur, 2019). Mempelajari bahasa membantu anak-anak kecil mengomunikasikan ide dan daya cipta mereka. Tahun-tahun prasekolah adalah waktu untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Anak berusia tiga tahun berbicara dalam frasa singkat yang hanya mencakup detail yang paling penting. Seorang anak berusia 3 tahun memiliki sekitar 900 kata dalam repertoar mereka. Rata-rata anak prasekolah memiliki kosakata 2.100 kata pada saat mereka berusia lima tahun. Mereka dapat mengambil sepuluh hingga dua puluh kata baru per hari (Taylor, et al, 2011).

5. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial-emosional ialah keterampilan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dan berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas. Pembentukan kepribadian mandiri merupakan salah satu aspek perkembangan sosio-emosional anak yang sangat signifikan (Iflah, dkk, 2016). Pembelajaran sosial adalah proses dimana orang memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan komponen sosial dan emosional dengan membangun hubungan dan kemampuan memecahkan masalah (Rahmawati, 2020).

2.3.5 Deteksi Dini perkembangan

Deteksi dini merupakan salah satu cara untuk mengurangi gangguan perkembangan dengan melaksanakan kegiatan pencegahan sedini mungkin.

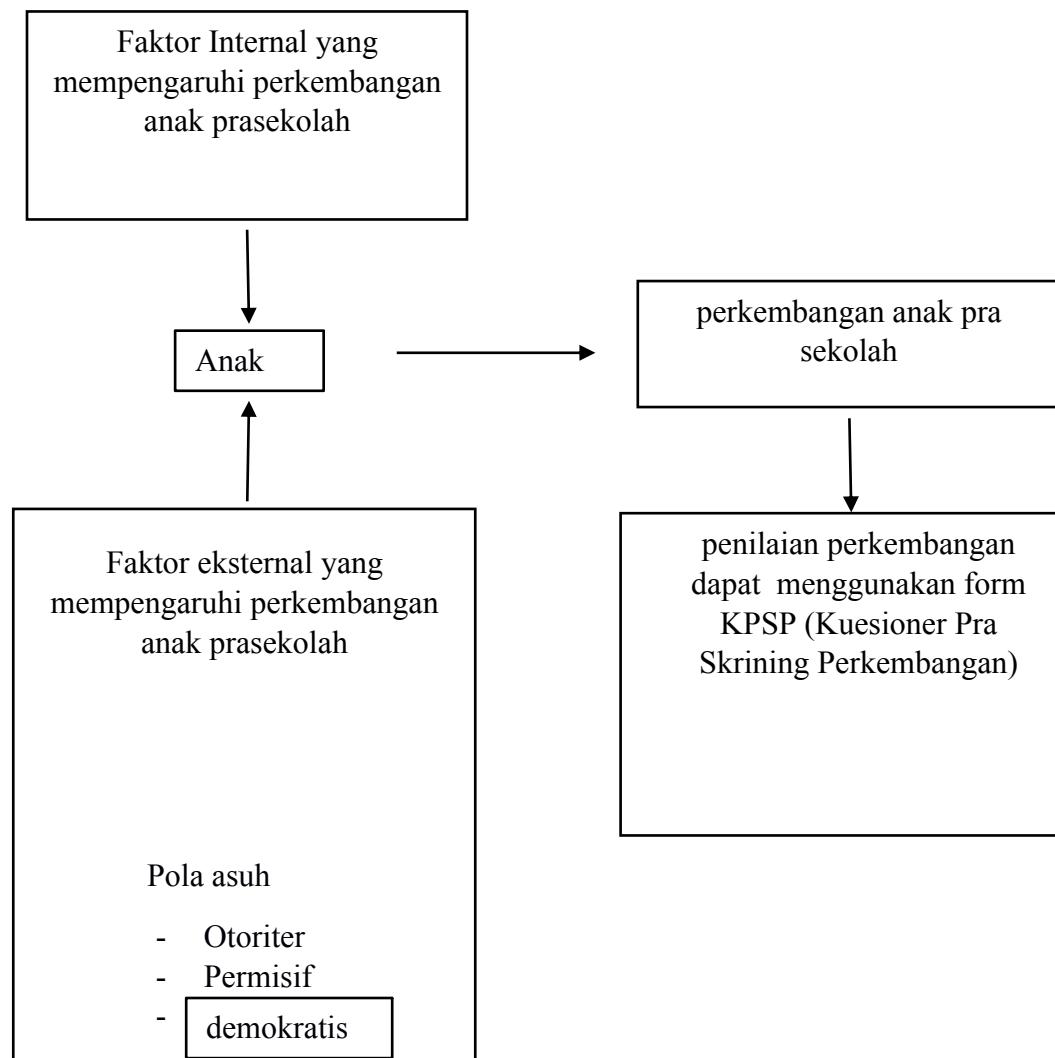
Prosedur skrining informal atau formal merupakan salah satu strategi deteksi dini yang metodis, menyeluruh, efektif, dan efisien untuk pengembangan (Dharmayanti, 2016). Upaya pencegahan untuk mengetahui keterlambatan yaitu dengan peningkatan kualitas tumbuh kembang menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). KPSP adalah alat skrining yang digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer, persyaratan Kementerian Kesehatan (Nova & Wellinda, 2020). Kuesioner ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan, instruktur PAUD, instruktur TK, bahkan ibu-ibu untuk memasukkan perkembangan anak sejak dini (Soetjiningsih, 2014).

Kuesioner Pra-penyaringan Perkembangan, juga dikenal sebagai KPSP, adalah survei singkat yang diberikan kepada orang tua yang digunakan untuk mengevaluasi perkembangan anak antara usia 3 dan 72 bulan (Prasida, 2015). KPSP adalah kuesioner yang diajukan oleh tenaga kesehatan untuk mengetahui apakah seorang anak berkembang secara normal atau tidak dengan indikator yang telah ditentukan (Christina dkk., 2020). Sepuluh pertanyaan tentang kemampuan perkembangan anak harus dijawab oleh anak dengan jawaban ya atau tidak. Hanya perlu 10 hingga 15 menit untuk menyelesaikan tugas ini (Dharmayanti, 2016). Aspek yang dinilai dalam KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) yaitu motorik halus, sosialisasi dan kemandirian, bicara dan bahasa, serta motorik kasar (Batlajery, et al 2021).

2.4 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di
Paud Al-Basyariah Rancaekek



Sumber : DepKes, 2010. Mansur, 2019.